

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kota Kupang

"Sekolah Luar Biasa" atau "SLB" adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk merujuk kepada sekolah khusus yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Sekolah ini dirancang untuk memberikan pendidikan dan dukungan khusus bagi anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, seperti cacat fisik, kebutuhan pendidikan khusus, gangguan perkembangan, atau disabilitas lainnya.

SLB Negeri Pembina Kota Kupang merupakan salah satu sekolah bagi anak-anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus yang ada di kota Kupang dan berdiri pada tahun 1980 lalu mendapatkan SK pendirian pada 19 November 2005. Sekolah ini menyediakan jenis pelayanan bagi anak yang menyandang (a) tunanetra, (b) tunarungu, (c) tunagrahita ringan, (c1) tunagrahita sedang, (d) tunadaksa, (g) tunaganda dan autis dengan mempunyai tiga tingkatan jenjang yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB.

Berikut data profil sekolah yang penulis cantumkan dibawah ini:

4.1.1 Profil Sekolah

1) Nama Sekolah	: Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kupang
Alamat Sekolah	: Jl. Adi Sucipto, Oesapa, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang, Prov. Nusa Tenggara Timur
Kelurahan	: Oesapa
RT/RW	: 016/006
Kecamatan	: Kelapa Lima
Kota	: Kupang
Provinsi	: Nusa Tenggara Timur
Telepon	: (0380) 881109
Kode Pos	: 85228
Nomor Statistik Sekolah	: 801245004038
Jenis Sekolah	: Campuran (A, B, C, C1, D, G, Autis)
Status Sekolah	: Negeri Konvensional
Dari Mendiknas	: 049/U/1992
Tanggal	: 21 Juni 1992
Dari Gubemur NTT	: 247/KEP/HK/2005
Tanggal	: 19 November 2005
Dari dinas P&K Propinal:	TU 13/V/381/PK/2005
Tanggal	: 19 November 2005
Luas Lahan Sekolah	: 3.000 M2
Luas Bangunan Sekolah	: 1.000 M2
Status Tanah	: Milik Pemerintah
Nomor Sertifikat Tanah	: Milik Pemerintah

Gambar 4.1

Logo SLB Negeri Pembina Kupang



(Sumber : Tata Usaha SLB Negeri Pembina 2023)

Keterangan :

1. Bentuk logo memiliki arti sebagai berikut:

- a) Bidang segi lima pada logo Kemendikbud ristek menggambarkan alam kehidupan Pancasila.
- b) Belencong (menyala) merupakan lampu yang khusus dipergunakan pada pertunjukan wayang kulit.
- c) Cahaya belencong membuat pertunjukan menjadi hidup.
- d) Burung Garuda (yang menjadi motif belencong) memberikan gambaran sifat dinamis, gagah perkasa, mampu dan berani mandiri mengarungi angkasa luas.
- e) Ekor dan sayap garuda digambarkan masing-masing lima, yang berarti: "satu kata dengan perbuatan Pancasila".
- f) Semboyan Tut Wuri Handayani digunakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan sistem pendidikannya. Pencantuman semboyan ini berarti melengkapi penghargaan dan penghormatan kita terhadap almarhum Ki Hajar Dewantara yang hari lahirnya telah dijadikan Hari Pendidikan Nasional.

2. Warna pada logo memiliki arti:

- a) Warna putih pada ekor dan sayap garuda dan buku berarti suci, bersih tanpa pamrih.
- b) Warna kuning emas pada nyala api berarti keagungan dan keluhuran pengabdian.
- c) Warna biru muda pada bidang segi lima berarti pengabdian yang tak kunjung putus dengan memiliki pandangan hidup yang mendalam (pandangan hidup Pancasila).

2) Sumber Daya Sekolah

a. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.1

Data siswa-siswi Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina

No	Jenjang	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		L	P	
1	SD	33	29	62
2	SMP	23	11	34
3	SMA	23	7	30
Jumlah		79	47	126

b. Keadaan Guru

1) PNS : 10 Orang

2) PPPK : 1 Orang

Latar Belakang Pendidikan Guru

- S1 Theologi : 1 orang
- S1 Mgt Transportasi darat : 1 orang

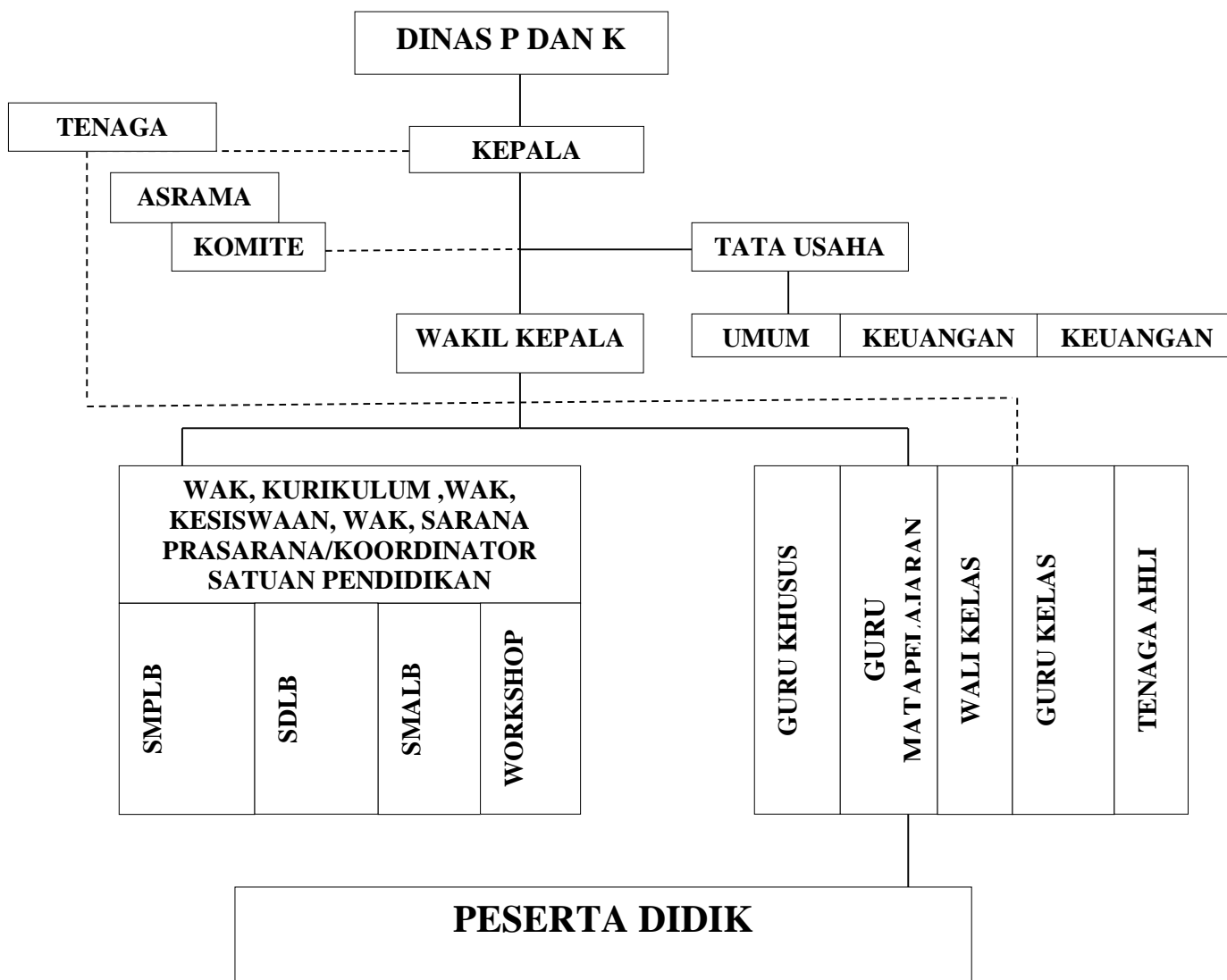
- S1 Sosek pertanian : 1 orang
- S1 Bhs Inggris : 2 orang
- S1 Bhs Indonesia : 2 orang
- S1 Pend Ekonomi : 1 orang
- S1 Pend Sejarah : 1 orang
- D3 Mgt Koperasi : 1 orang
- S1 Pendidikan : 1 orang
- SMALB : 2 orang
- S1 PJKR : 1 orang

3) Struktur Organisasi

Struktur organisasi sebuah instansi mencakup pengaturan dan penataan berbagai unit atau bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Struktur organisasi mencakup hubungan hierarkis antarbagian, tanggung jawab, dan alur komunikasi. Berikut susunan struktur organisasi SLB Negeri Pembina Kupang seperti pada tabel dibawah:

Bagan 4.1

Struktur Organisasi SLB Negeri Pembina Kupang



(Sumber: Tata Usaha SLB Negeri Pembina 2023)

4.1.2 Visi dan Misi SLBN Pembina

a. Visi Sekolah

Terwujudnya pelayanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri, berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, berwawasan luas terhadap lingkungan serta bertaqwa kepada tuhan yang maha esa

b. Misi Sekolah

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memupuk rasa Toleransi antar umat beragama.
2. Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban dalam lingkungan sekolah.
3. Menghasilkan Lulusan yang berbudi pekerti luhur dan mulia, mandiri, berkarya dan bertanggung jawab.
4. Memberi kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan secara segregasi dan terpadu menuju Inklusif.
5. Mewujudkan situasi pendidikan bernuansa keterampilan baik pengetahuan, maupun sikap dan nilai-nilai hidup.
6. Memberdayakan seluruh kemampuan manageria, akademik, pratikal dan semua tenaga pendidik dan Kependidikan.
7. Memperluas jaringan dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan (PLK).
8. Memupuk dan memelihara bakat, minat siswa untuk mencapai kompetensi, berprestasi dan mampu bersaing dengan sekolah regular.

9. Mengembangkan Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dan mampu mandiri untuk menuju kejenjang yang lebih tinggi.
10. Mewujudkan dan menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dengan Komite Sekolah, Orangtua, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama.
11. Memupuk rasa cinta serta ikut mewujudkan keasrian dan keindahan lingkungan.

4.1.3 Fasilitas SLB Negeri Pembina

- **Rincian Ruangan:**

- Ruang Kepala Sekolah/Kantor : 1 (satu) Ruangan
- Ruang Assesment : 1 (satu) Ruangan
- Ruang Sekolah Dasar Kelas 1 s/d 6 : 13 (tiga belas) Ruangan
- Ruang Pengelola Center : 1 (satu) Ruangan
- Ruang Ketrampilan Otomotif : 1 (satu) Ruangan
- Ruang Ketrampilan Tata Boga : 1 (satu) Ruangan
- Ruang Ketrampilan Tata Busana : 1 (satu) Ruangan
- Aula : 1 (satu) Unit
- Ruang ICT : 1 (satu) Unit
- Ruang Salon : 1 (satu) Unit
- Ruang Perpustakaan : 1 (satu) Unit
- Ruang Aula : 1 (satu) Unit
- Ruang SMP-SMA : 3 (tiga) Unit
- Ruang Guna Guna : 1 (satu) Unit
- Pos Satpam : 1 (satu) Unit

- Ruang Akupuntur : 1 (satu) Unit
- Ruang Pertukangan Kayu : 1 (satu) Unit
- Ruang Sablon : 1 (satu) Unit
- Ruang Tata Usaha : 1 (satu) Unit

4.1.4 Keadaan Tenaga Pengajar/Guru SLBN Pembina Kupang

SLB Negeri Pembina kota Kupang Provinsi NTT merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecacatan tinggi maupun rendah yang memiliki 3 jenjang pendidikan yaitu: SDLB, SMPLB dan SMALB. Sekolah ini memiliki 29 orang guru pengajar tetap dan 23 orang guru tidak tetap dengan total jumlah guru adalah 52 orang guru/tenaga pengajar.

Berikut data tenaga pendidik/guru (jenjang SMP) SLB Negeri Pembina Kupang dapat dilihat pada table dibawah:

Tabel 4.2
Data Guru SMPLB Pembina Kupang

No.	Nama	Jabatan/Guru	Status Kep.	Tugas Mengajar di kelas
1.	Elisabeth Paledan,S.Pd	Kasek	PNS	-
2.	Yakobeth Kanaf, SP	Guru	PNS	VII/C,Guru Kelas
3.	Sryani T. Ndun, S.Pd	Guru	PNS	Bings VII – IX, B,C,CI,D,Q
4.	Eko Adiwibowo, S.Th	Guru	PNS	A,Kristen, VII –IX, B,C,CI,D,Q
5.	Onya H. Adoe, S.Pd	Guru	PNS	G.Kelas VII/D
6.	Maria Alelang, S.Pd	Guru	PNS	G.Kelas VII/Q
7.	Martinus Borong, S.Pd	Guru	PNS	G.Kelas IX/DB, Ket.kriya kayu, VII-IX
8.	Ardianus Jauhari, SE	Guru	PNS	TIK/ICT, VII-IX
9.	Daniel Nabunome, S.Pd	Guru	PNS	G.Kelas VII/D, sablon VII-IX
10.	Yoel Ena Yalla, S.Pd	Guru	PNS	Akupresur VII-IX,
11.	Ayu Dewi Cahyani, S.Pd.Gr	Guru	PNS	A.Islam, VII-IX ,B,C,D,Q
12.	Noviana Sepliana, S.Pd	Guru	PPPK	VIII/C

(Sumber: Tata Usaha SLBN Pembina Kupang 2023)

4.1.5 Keadaan Siswa SLB Negeri Pembina Kupang

Dari data yang diperoleh penulis pada lokasi penelitian, SLB Negeri Pembina Kupang pada jenjang SMPLB menurut kecacatan/ketunaannya dapat dilihat pada table dibawah berikut ini:

Tabel 4.3

Data siswa-siswi SMPLB Negeri Pembina Kupang

Jenis Kecacatan	Kelas											
	VII			VIII			IX			Jml. total		
	L	P	jml	L	P	jml	L	P	Jml	L	P	jml
Tunanetra	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tunarung u	0	0	0	0	0	0	2	2	4	2	2	4
T.grahita (c)	5	3	8	8	2	10	3	3	6	16	8	24
T. grahita (c1)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tunadaksa (d)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tunagand a	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Autis	2	0	2	2	1	3	1	0	1	5	1	6
Jumlah	7	3	10	10	3	13	6	5	11	23	11	34

(Sumber: Tata usaha SLB Negeri Pembina Kupang 2023)

4.1.6 Telaah informan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 5 orang narasumber untuk diwawancarai guna mengetahui apa saja hambatan pada Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dan murid tunarungu-wicara pada saat berkomunikasi di lingkungan sekolah. Proses wawancara ini terdiri dari (3) orang guru dan (2) orang siswa tunarungu-wicara.

Tabel 4.4

Profil Narasumber

No.	Nama	Jabatan	Umur	Jenis Kelamin
1.	Sonya To lamanu	Guru SLB	32	Perempuan
2.	Sryani T Ndun	Guru SLB	41	Perempuan
3.	Heny Bengngu	Guru SLB	46	Perempuan
4.	Damian F. Mau	Siswa	14	Laki-Laki
5.	Siti Amelia	Siswi	18	Perempuan

(Sumber: Data olahan penulis, 2023)

Profil Narasumber:

1. Ibu Sonya Tolamanu (32 tahun), seorang tenaga pengajar pada SLB Negeri Pembina Kota Kupang. Ibu Sonya mulai menjadi pengajar pada 1 Januari 2019 dan mengajar pada Kelas SMPLB maupun SMALB sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Ibu Sryani Tabita Ndun (41 tahun), seorang tenaga pengajar SLB Negeri Pembina kota Kupang. Ibu Sry menjadi pengajar pada 1 Januari 2005 dan mengajar pada Kelas VII-IX jenjang SMPLB sebagai guru Bahasa Inggris.
3. Ibu Heny Bengngu (44 tahun), seorang tenaga pengajar honorer SLB Negeri Pembina kota Kupang. Ibu Heny menjadi pengajar pada 17 Juli 2023 dan mengajar pada kelas

jenjang VII-IX SMPLB sebagai guru Penjaskes.

4. Damian F. Mau (14 tahun), siswa SLB yang sekarang duduk di bangku kelas IX (9) SMPLB Pembina Kupang.
5. Siti Amelia (18 tahun), siswi SLB yang sekarang duduk di bangku kelas IX (9) SMPLB Pembina Kupang

4.2 Hambatan Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Tunarungu-wicara pada SLBN Pembina Kupang

Liliweri (2002: 3) menyatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran gagasan, sentimen, dan informasi. Metode ini tidak hanya melibatkan penyampaian ide secara lisan dan tertulis, namun juga melalui isyarat nonverbal, gaya pribadi, pakaian, dan penggunaan instrumen yang tersedia untuk meningkatkan komunikasi.

Sesuai dengan judul penulis maka pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil wawancara sesuai indikator yaitu hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu-wicara pada SLBN Pembina Kota Kupang.

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni: Apa saja hambatan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu-wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Pembina Kota Kupang? Pertanyaan pokok penelitian ini kemudian dikembangkan berdasarkan indikator yang ada yakni:

a. Faktor internal

- Hambatan komunikasi verbal pada guru

1. Apa hambatan komunikasi verbal yang guru alami ketika berkomunikasi dengan siswa/i tunarungu-wicara dikelas?
2. Bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?

- Hambatan psikologis pada siswa/i tunarungu wicara

1. Apakah ada pengaruh hambatan pada psikologi anak-anak tunarungu-wicara dengan lingkungan sosialnya?
2. Contoh hambatan psikologi seperti apa yang diperhatikan guru terhadap siswa/i tunarungu-wicara dikelas maupun diluar kelas?
3. Bagaimana guru mengatasi hambatan psikologis pada siswa/itersebut?

b. Faktor Eksternal

- Hambatan Komunikasi Non Verbal pada guru

1. Hambatan komunikasi nonverbal seperti apa yang terjadi antara guru dengan siswa/i tunarungu-wicara dikelas?
2. Bagaimana penerapan gaya komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu-wicara?
3. Bagaimana guru mengatasi masalah ini?

- Hambatan Fisik pada siswa-siswi tunarungu-wicara

1. Apakah hambatan fisik yang siswa/i tunarungu-wicara alami berpengaruh dengan kegiatannya sehari-hari dilingkungan sekolah?

2. Dengan hambatan yang dialami, apakah membatasi ruang lingkup interaksi siswa/i tunarungu-wicara?

4.2.1 Hasil Wawancara dengan para Informan

Penulis menggunakan pedoman wawancara mendalam untuk melengkapi landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan narasumber yang berjumlah 5 orang yaitu: 3 orang guru/tenaga pengajar SLB dan 2 orang murid berkebutuhan khusus tunarungu-wicara.

Karena penulis tidak mengetahui penggunaan bahasa isyarat maka saat proses wawancara dengan murid tunarungu, penulis ditemani seorang guru sebagai penerjemah bahasa isyarat.

Berikut hasil wawancara dengan para informan di lapangan penelitian.

Pertanyaan bagi guru pengajar pada siswa berkebutuhan khusus (Bisu-Tuli)

a. Faktor Internal

1. Hambatan komunikasi Verbal pada guru.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan 2 pertanyaan mengenai hambatan komunikasi verbal pada guru

- Apa hambatan komunikasi verbal yang guru alami ketika berkomunikasi dengan siswa/i tunarungu-wicara dikelas?

Hasil wawancara dengan informan ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 Maret 2023 ia mengatakan:

“Hambatan yang saya alami ini sulit bagi saya sendiri sebagai guru pengajar karena siswa-siswi sama sekali tidak dapat menangkap suara saya ketika berbicara. Makanya saya menggunakan metode gaya bahasa isyarat

melalui gerak anggota tubuh ketika mengajar“.

Jawaban ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023 mengatakan:

“Komunikasi verbal tidak saya gunakan ketika berkomunikasi dengan murid tunarungu-wicara, hambatan ini terjadi khususnya bagi saya sendiri sebagai seorang guru maupun guru-guru yang lain ketika mengajar dikelas maupun berkomunikasi dengan siswa/i tunarungu-wicara.”

Jawaban ibu **Heny Bengngu** pada Selasa 28 November 2023:

“Saya tidak menggunakan komunikasi verbal ketika mengajar murid-murid apalagi cuman mengajar pelajaran penjaskes maka dari itu komunikasi yang saya gunakan ialah komunikasi nonverbal sederhana”

- Bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban ibu **Sonya Tolamanu** pada tanggal 30 Maret 2023 ia mengatakan:

“Dari saya sendiri, mengatasi hambatan ini yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi, Jadi ketika saya melakukan proses kegiatan belajar, komunikasi yang saya gunakan yaitu bahasa isyarat jadi saya harus betul-betul fokus sambil menatap mata para murid agar bisa tahu apa pesan yang murid sampaikan begitupun sebaliknya”.

Jawaban ibu **Sryani T Ndun** pada tanggal 16 November 2023, ia mengatakan:

“Saat berkomunikasi tentunya saya tidak menggunakan komunikasi verbal tetapi menggunakan bahasa isyarat, contohnya saat saya mau memanggil atau menyebut mereka yaitu menunjuk ke arah mereka sebagai tanda kalau saya sedang memanggil atau membutuhkan mereka baik saat dalam proses belajar maupun hal lainnya.”

Jawaban ibu **Heny Bengngu** pada Selasa 28 November 2023:

“Untuk mengatasi hambatan saat berkomunikasi, saya menggunakan media berupa gambar petunjuk gerakan olahraga senam biasa jadi anak-

anak penyandang tunarungu tinggal mengikuti arah gerakan yang saya contohkan”

2. Hambatan psikologis pada siswa/i tunarungu-wicara

Pada bagian ini penulis akan memaparkan 3 pertanyaan mengenai hambatan psikologis siswa/i tunarungu-wicara

- Apakah ada pengaruh hambatan pada psikologi anak-anak tunarungu-wicara dengan lingkungan sosialnya?

Jawaban ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 maret 2023, ia mengatakan:

“Tentu ada, anak-anak tunarungu itu punya rasa takut yang ada dalam diri terhadap kurangnya penguasaan pada lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Ini yang membuat keadaan pada diri mereka menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik, begitu”.

Jawaban dari ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023, ia mengatakan:

“Tiap anak-anak tunarungu punya egosentrisme yang melebihi anak normal, ini karena mereka itu punya dunia yang kecil akibat interaksinya mereka dengan lingkungan itu juga sangat sempit, mereka berinteraksi hanya dengan individu yang minim contoh dengan saya sebagai guru, teman-teman seusia di SLB dan orang tua dirumah. Karena pendengaran mereka sudah terganggu sejak lahir, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena mereka hanya mempelajari sekitar dengan hanya melihat, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, hal ini semakin membesarkan egosentrismenya”.

Jawaban dari ibu **Heny Bengngu** pada 28 November 2023 :

“Dengan kondisi yang mereka alami tentu saya sendiri juga mengikuti standar peraturan sekolah yaitu tidak melebihi aktivitas yang melebihi karena kondisi fisik mereka tidak seperti anak-anak normal pada umumnya”

- Contoh hambatan psikologis seperti apa yang diperhatikan guru terhadap siswa/i tunarungu-wicara dikelas maupun diluar kelas?

Jawaban informan ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 Maret mengatakan:

“Terhadap hambatan psikologis yang saya perhatikan pada murid tunarungu-wicara yaitu rasa terisolasi dan kesendirian, siswa maupun siswi tunarungu wicara mungkin merasa terisolasi atau kesepian karena sulit berkomunikasi dengan teman sebaya atau merasa tidak dipahami oleh orang lain.”

Jawaban dari ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023 yaitu:

“Dari yang saya perhatikan yaitu mereka mempunyai rasa frustrasi dan keterbatasan ekspresi dibandingkan siswa lainnya, terutama jika mereka tidak dapat menyampaikan pikiran atau perasaan mereka dengan jelas kepada orang lain.”

Jawaban dari ibu **Heny Bengngu** pada 28 november 2023 ia mengatakan:

“Contoh sederhana yang bisa dilihat dari segi psikologi mereka yaitu karena punya hambatan pada pendengaran dan berbicara, mereka merasa risih dan cemas ketika berada diluar lingkungan sosial yang terlalu lama”

- Bagaimana cara guru mengatasi hambatan psikologis pada siswa/i tersebut?

Jawaban dari ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 Maret 2023 mengatakan:

“Untuk mengatasi kekurangan mereka ini, yaitu saya mendorong pembentukan persahabatan dan dukungan sosial di antara murid-murid dapat membantu mengurangi rasa isolasi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa tunarungu wicara dilingkungan sekolah.”

Jawaban dari ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023 yaitu:

“Mengatasi hambatan ini saya menggunakan pendekatan pendidikan inklusif yaitu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung untuk siswa tunarungu wicara dapat membantu mengurangi perasaan inferioritas atau ketidaknyamanan sosial.”

Jawaban dari ibu **Heny Bengngu** pada 28 November 2023 ia mengatakan:

“Seperti dengan guru-guru lainnya saya mencoba mendekati diri secara lebih meskipun menggunakan komunikasi non verbal dengan mereka agar mereka tidak merasa mereka diasingkan dilingkungan sekolah, jadi makin banyak mereka mengenal orang itu makin baik bagi psikologi mereka”

2. Faktor Eksternal

1. Hambatan komunikasi nonverbal pada guru

Pada bagian ini penulis akan memaparkan 3 pertanyaan mengenai hambatan komunikasi nonverbal pada guru.

- Hambatan komunikasi nonverbal seperti apa yang terjadi antara guru dengan siswa/i tunarungu-wicara dikelas?

Jawaban ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 Maret 2023 ia mengatakan:

“Sebagai seorang guru tentunya saya juga masih mempunyai kesalahan ketika melakukan komunikasi bahasa isyarat dengan siswa tunarungu-wicara, hal ini disebabkan dengan minimnya pengetahuan anak-anak tentang bagaimana menerapkan atau membentuk pola bahasa isyarat ketika berkomunikasi sehingga saya sendiri harus menyesuaikan gaya komunikasi saya mengikuti pola gaya komunikasi mereka.”

Jawaban ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023 mengatakan:

”Bagi saya hambatan yang saya alami ketika melakukan komunikasi nonverbal (bahasa isyarat) dengan anak-anak yaitu, kadang mereka kesulitan memahami apa pesan yang saya berikan pada mereka, jadi minimal saya harus mengulangi apa pesan yang saya sampaikan 2 atau 3 kali secara perlahan melalui gerakan tangan dan gerakan mulut supaya mereka lebih cepat memahami apa pesan yang saya sampaikan”.

Jawaban ibu **Heny Bengngu** pada 28 November 2023 mengatakan:

“Saya belum terlalu mahir seperti guru-guru lainnya menggunakan bahasa isyarat, gaya isyarat yang saya gunakan kadang masih tidak beraturan jadi untuk berkomunikasi dengan anak-anak saya menggunakan bahasa isyarat seadanya”

- Bagaimana penerapan gaya komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu-wicara?

Jawaban ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 Maret 2023 ia mengatakan:

“Komunikasi yang saya gunakan saat berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu yaitu komunikasi bahasa isyarat, gerakan tangan serta gestur tubuh lainnya, ada pula saya menggunakan media berupa gambar agar lebih mudah menanggapi apa yang dimaksud dari siswa-siswa. Hal ini berlaku bagi semua guru-guru di tiap jenjang manapun untuk berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh dengan anak-anak penyandang tunarungu”.

Jawaban dari ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023 yaitu:

“Penerapan gaya komunikasi yang saya pakai yaitu bahasa isyarat khususnya terhadap anak-anak tunarungu-wicara, saya juga menggunakan media berupa gambar dan tulisan yang ditempel pada dinding sekolah apalagi dengan teknologi dijamin sekarang yang semakin maju dan mudah digunakan contohnya Hp android dan komputer itu anak tunarungu yang saya didik bisa sedikit menggunakan komputer yang disediakan diruangan sekolah khusus mata pelajaran berkaitan dengan itu sebagai pembantu anak-anak meningkatkan kemampuan komunikasinya lewat simulasi video-video pembelajaran bahasa isyarat disana (Media teknologi).”

Jawaban dari ibu **Heny Bengngu** pada 28 November 2023 ia mengatakan:

“Penerapan gaya komunikasi yaitu saya menggunakan bahasa isyarat dan dibantu dengan media berupa gambar ketika berkomunikasi dengan anak-anak”

- Bagaimana guru mengatasi hambatan ini?

Jawaban ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 Maret 2023 ia mengatakan:

“Sebagai seorang tenaga pengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentunya harus melakukan kewajiban saya sebagai seorang guru dengan profesionalitas saat mengajar, sabar dan tekun, saling belajar bersama memahami bagaimana anak-anak berkomunikasi menggunakan gaya mereka sendiri dan bagaimana memberi respon balik pada mereka sehingga pesan yang saya sampaikan juga dapat diterima dan dimengerti anak-anak.”

Jawaban dari ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023:

“Saya sudah lama mengajar dan menjadi tenaga guru di SLB, berbagai karakter anak dengan kecacatan tunarungu-wicara sudah saya lewati. Sabar dan tetap tekun mengajar murid dengan kecacatan tersebut tentu menjadi kesulitan yang berbeda saat kegiatan belajar mengajar berjalan. Menggunakan pola dan gaya komunikasi saya sendiri dengan mudah agar anak-anak bisa memahami penggunaan bahasa isyarat dilingkungan selain sekolah nantinya.”

Jawaban dari ibu **Heny Bengngu** pada 28 November 2023:

“Karena dari saya sendiri belum terlalu menguasai bahasa isyarat saya mengatasi hambatan ini dengan meminta bantuan dari guru lain agar bisa menambah wawasan saya untuk menggunakan lebih paham bahasa isyarat”

2. Hambatan Fisik pada siswa-siswi tunarungu-wicara

- Apakah hambatan fisik yang siswa/i tunarungu-wicara alami berpengaruh dengan kegiatannya sehari-hari dilingkungan sekolah?

Jawaban ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 Maret 2023 ia mengatakan:

“Tentu hambatan dari fisik mereka berpengaruh dengan kegiatannya disekolah, aktivitas yang mereka jalani tidak sepenuhnya berjalan dibanding anak-anak yang bukan penyandang tunarungu. Contohnya keterbatasan pada ruang geraknya serta terbatas pada akses komunikasi dengan teman-teman maupun para guru.”

Jawaban dari ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023 yaitu:

“Yang saya lihat hambatan fisik mereka yaitu cara berjalannya terkadang kaku dan agak membungkuk karena permasalahan pada organ keseimbangan ditelinga. Itulah sebabnya siswa/i tunarungu-wicara mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.”

Jawaban ibu **Heny Bengngu** pada 28 November 2023 ia mengatakan:

“Kekurangan yang mereka punya tentu menjadi halangan kegiatan mereka sehari-hari setiap anak yang menyandang tunarungu mempunyai hambatan aktivitas fisik kelompok yang sering melibatkan peran dan instruksi yang harus dipahami dengan jelas.”

- Dengan hambatan fisik yang dialami, apakah membatasi ruang lingkup interaksi siswa/i tunarungu-wicara?

Jawaban ibu **Sonya Tolamanu** pada 30 Maret 2023 ia mengatakan:

“Karena keterbatasan mereka siswa/i tunarungu-wicara, tentu mereka sendiri membatasi ruang lingkup mereka. Dengan siapa mereka berinteraksi tentunya juga tergantung saat mereka membutuhkan apa, siapa yang berinteraksi lebih dulu misalnya. Disekolah mereka hanya saling berinteraksi dengan orang yang sudah mereka kenal saja contohnya guru, dan teman-teman sebaya yang tahu menggunakan bahasa isyarat.”

Jawaban ibu **Sryani T Ndun** pada 16 November 2023 yaitu:

“Hambatan yang paling berpengaruh untuk siswa/i tunarungu wicara yaitu interaksi mereka, siswa tunarungu-wicara mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam pembicaraan kelompok disekolah. Ini dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas atau saat interaksi yang melibatkan banyak orang disekolah.”

Jawaban ibu **Heny Bengngu** pada 28 November 2023 ia mengatakan:

“Menurut saya hambatan ini ada karena saya sendiri juga merasakannya, sebagai seorang pengajar penjas tentu interaksi yang yang saya punya sangat kecil dengan anak-anak tunarungu, tidak seperti guru-guru lainnya yang sehari-hari berinteraksi dengan mereka bisa dibilang saya yang interaksinya sedikit dengan mereka”

Pertanyaan bagi siswa-siswi murid (tunarungu-wicara) SLBN Pembina kota Kupang

Penulis juga Memaparkan dua (2) pertanyaan pada siswa-siswi tunarungu-wicara, hasil wawancara penulis ditemani guru sebagai penerjemah bahasa isyarat.

1. Bagaimana perasaan adik-adik bersekolah disini?
2. Apa hambatan adik-adik ketika melakukan komunikasi dengan ibu guru?

Berikut jawaban yang diterima:

- Bagaimana perasaan adik-adik bersekolah disini?

Jawaban dari **Damian F. Mau** pada 16 November 2023:

”Saya suka sekolah disini, kalau sudah besar nanti saya mau jadi guru mengajar disekolah ini bersama dengan kawan yang lain.”

Jawaban dari **Siti Amelia** pada 16 November 2023:

”Saya juga suka suka sekolah disini karena kalau dirumah waktu bermain tidak seperti macam disekolah yang lebih ramai dan punya banyak teman.”

- Apa hambatan adik-adik ketika melakukan komunikasi dengan ibu guru?

Jawaban **Damian F. Mau** pada 16 November 2023:

”Saya kesulitan ketika memberikan pesan (non-verbal) buat ibu guru, maksud saya lain tanggapan ibu lain pas waktu belajar dikelas atau sudah diluar kelas.”

Jawaban **Siti Amelia** pada 16 November 2023:

”Saya dan ibu guru berkomunikasi saat belajar didalam kelas, terkadang saya sulit mengerti apa pesan yang dimaksud ibu sehingga saya harus menanyakan kembali pesan tersebut.”

Dalam proses wawancara bersama kedua murid tunarungu-wicara, penulis ditemani guru sebagai penerjemah agar penulis dapat memahami apa yang disampaikan siswa-siswi menggunakan bahasa isyarat.

4.2.2 Hasil observasi

Observasi secara umum adalah mengamati dan mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian dengan tujuan membuktikan kebenaran dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis langsung mengamati proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan melihat bagaimana hambatan dan gaya komunikasi interpersonal antara guru dan murid berjalan di kelas 9.

Hasil observasi penulis melakukan penelitian dalam jangka waktu tertentu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yaitu dimulai pada 30 Maret 2023 kemudian penulis melanjutkan observasi penelitian pada 16 November 2023.

Hari ke-1 Kamis 30 Maret 2023 pukul 09.00 Wita, penulis ke SLBN Pembina dan diantarkan langsung oleh kepek ibu Elisabeth Paledan menuju ke ruang guru.

Disitu penulis dipertemukan dengan ibu Sonya Tolamanu sebagai sumber informan pengambilan data awal bagi penulis, saat itu ibu Sonya Tolamanu sedang mengajar anak murid tunarungu-wicara kelas 9 dan dikelas tersebut cuman ada 2 siswa tunarungu yaitu Damian F Mau dan Deviano F Tadeu Ferrao. Terlihat proses belajar yang dilakukan ibu Sonya Tolamanu pada kedua siswa tunarungu tersebut menggunakan komunikasi isyarat dan media visual dari layar komputer sebagai media pembantu pembelajaran, penulis mengamati kedua siswa tersebut bahwa mereka terlihat kaku dan malu-malu ketika bertemu dengan penulis saat hadir dikelas saat proses belajar mengajar. Namun setelah dijelaskan dari guru kehadiran dan maksud tujuan penulis hadir dikelas barulah mereka terlihat menyesuaikan diri mereka seperti biasanya. Setelah sedikit berbincang terkait anak-anak tunarungu-wicara bersama ibu Sonya Tolamanu di SLBN Pembina penulis langsung pulang pukul 11.00 Wita.

Gambar 4.2

Media sebagai alat bantu pembelajaran anak-anak SLB



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 16 November 2023)

Hari ke-2 Kamis 16 November 2023, di jadwal hari ini penulis melakukan observasi di Sekolah Luar biasa pada pukul 08.30 Wita, penulis bertemu dengan ibu Sryani T. Ndun yang saat itu sedang mengajar pelajaran bahasa inggris

diruangan kelas IX yang diruangan tersebut terdapat anak-anak murid tunarungu di kelas yaitu: Damian F. Mau (Siswa kelas IX), Siti Amelia (Siswi kelas IX) dan Deviano F. Tadeu Ferrao (Siswa kelas IX), terlihat komunikasi yang terjalin antara guru dan murid saat belajar mengajar yaitu menggunakan komunikasi nonverbal melalui gerakan tangan, mulut dan mimik wajah, proses pembelajaran yang guru lakukan juga dilakukan secara perlahan agar para murid tidak terkendala dengan pesan yang dimaksud dari guru. Saat berada dikelas tersebut penulis meminta ijin pada ibu Sryani T. Ndun untuk langsung mengambil sesi foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak-anak murid juga senang dengan kehadiran penulis saat berada dalam ruangan kelas mereka meskipun dengan kekurangan yang mereka punya itu bukan halangan untuk mereka mencoba berkomunikasi dengan penulis diruangan kelas. Setelah selesai mengambil foto, penulis melakukan wawancara singkat bersama ibu Sryani dan kedua murid yaitu Damian F. Mau dan Siti Amelia. Setelah observasi tersebut selesai penulis langsung beranjak pulang pukul 09.50 Wita .

Gambar 4.3

Komunikasi penggunaan bahasa isyarat saat proses belajar guru dan murid tunarungu wicara



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 16 November 2023)